

BAB III
BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI
DAN KITAB *ADAB AL'ALIM WA AL MUTA'ALLIM*

A. KH. Hasyim Asy'ari

1. Gambaran Umum KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak ulama besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini (Indonesia). Biografi tentang kehidupan beliau pun sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Namun dari beberapa tulisan atau karya yang telah ada ternyata terdapat satu hal yang menarik yang mungkin dapat digambarkan dengan kata sederhana, yaitu kata “pesantren”, bahkan Abdurrahman Mas'ud menyebut beliau sebagai “*Master Plan Pesantren*”.¹ Mengingat latar belakang beliau berasal dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir. Beliau juga dididik dan tumbuh berkembang di lingkungan pesantren. Selain itu juga hampir seluruh kehidupan beliau dihabiskan di lingkungan pesantren, bahkan sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren.

2. Gambaran Khusus KH. Hasyim Asy'ari

a. Riwayat Hidup KH. Hasim Asy'ari

Muhammad Hasyim itu adalah nama kecil pemberian orang tuanya, lahir di Desa Gedang, sebelah timur Jombang pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M.

¹Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), h. 207.

Asy'ari merupakan nama ayahnya yang berasal dari Demak dan juga pendiri pesantren keras di Jombang.² Sedangkan ibunya Halimah merupakan Putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke 119 M. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Sholeh, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan.

Beliau merupakan seorang Kyai keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan 'elit' Jawa. Selain itu, moyangnya Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambak beras Jombang. Ia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Adapun Ibu KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil dan Nyonya Arif.³

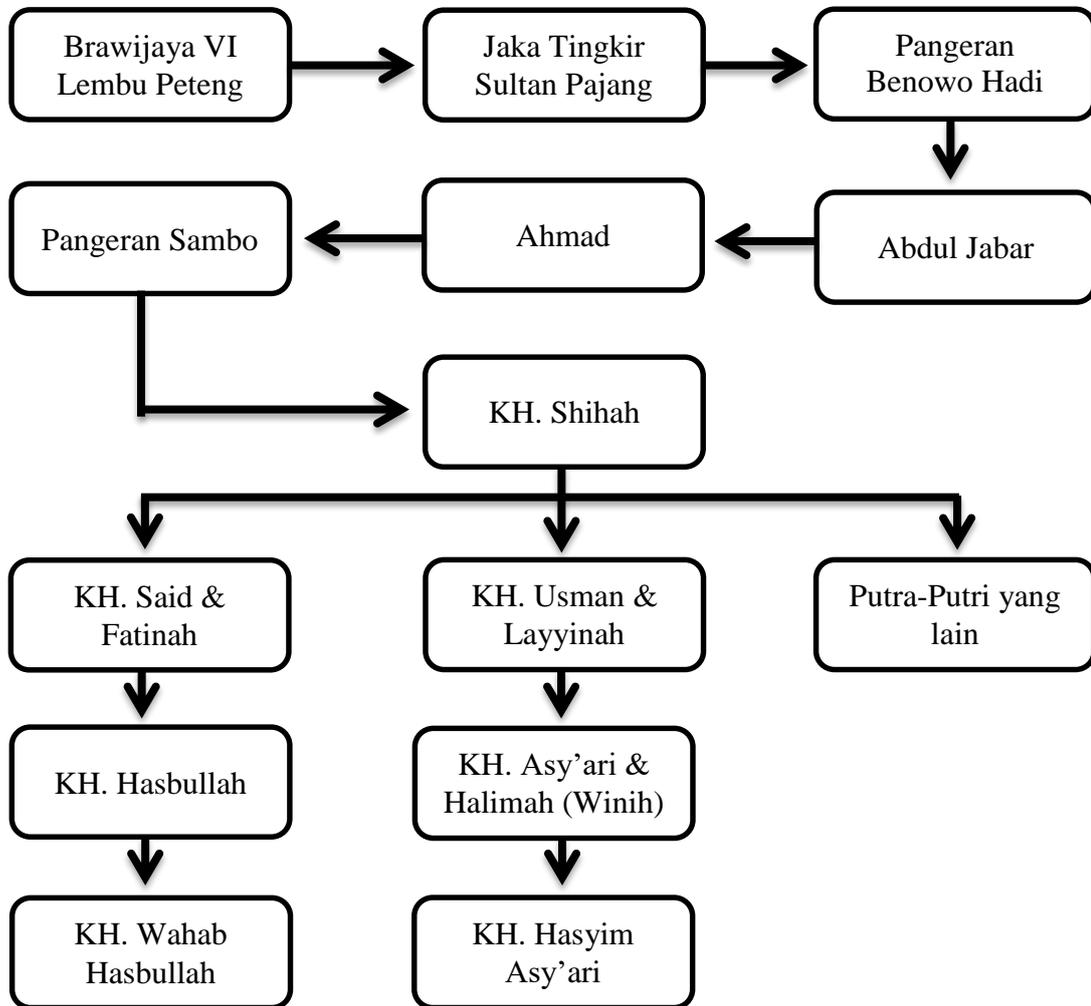
Silsilah garis nasab KH. Hasyim Asy'ari bila diurutkan berasal dari raja Brawijaya VI yang juga dikenal dengan Lembu Peteng (kakek kesembilan). Salah seorang putra Lembu Peteng bernama Jaka Tingkir atau disebut Karebet. Hal ini dapat dilihat dari silsilah beliau, yaitu: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng).⁴

²Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi . . .*, h. 197.

³Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 17.

⁴Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu Sala, 2005), h. 57.

GAMBAR 3.1
GARIS NASAB KH. HASYIM ASY'ARI⁵



Pada tahun 1892 M saat KH. Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun, beliau dinikahkan dengan putri Kiai Ya'kub yaitu Khadijah. Setelah beberapa bulan dari pernikahannya dengan Khadijah, beliau bersama istri dan mertuanya berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah. Belum sampai satu tahun di sana, istri beliau melahirkan putranya yang pertama dan diberi nama Abdullah, dan tidak lama

⁵Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), h. 16.

setelah melahirkan istri beliau meninggal dunia, kemudian disusul putranya yang baru berusia 40 hari. Setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Pada tahun 1893 dan beliau kembali ke Hijaz bersama Anis, yakni adiknya yang tak lama kemudian juga meninggal di sana. Beliau di Mekkah sampai 7 tahun.⁶

Semasa hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari menikah 7 kali.⁷ Semua istrinya adalah putri kiai sehingga beliau sangat dekat dengan para Kiai. Di antara mereka adalah Khadijah putri Kiai Ya'kub dari Pesantren Siwalan. Nafisah putri Kiai Romli dari Pesantren Kemuring Kediri. Nafiqoh putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun. Masruroh putri dari saudara Kiai Ilyas, beliau pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri. Nyai Priangan di Mekkah.⁸

KH. Hasyim Asy'ari mempunyai 15 anak. Anak-anak perempuan beliau adalah Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Jabar, Ummu Abdul Haq, Masrurah, Khadijah dan Fatimah. Sedangkan anak laki-lakinya adalah Abdullah, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya'kub.⁹

KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan maupun koleganya karena kealimannya, bahkan sebagai ilustrasi gambaran tentang pengakuan kealiman gurunya, Kiai Kholil Bangkalan juga

⁶Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 23.

⁷Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 2004), h. 126.

⁸Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, h. 20-21.

⁹Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, h. 58.

menunjukkan rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari.¹⁰ Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki "*Hadratus Syekh*" yang berarti "Maha Guru". Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya. Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah.¹¹

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 Juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Di masa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional.¹²

b. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Berlatar belakang dari keluarga pesantren, Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak berbeda jauh dengan kebanyakan muslim lainnya, di mana dari kecil KH. Hasyim Asy'ari belajar sendiri dengan ayah dan kakeknya, Kiai Usman. Bakat dan kecerdasan beliau sudah mulai

¹⁰Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 2006), h. 250.

¹¹Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama . . .*, h. 59.

¹²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2002), h. 98.

nampak sejak diasuh oleh keduanya. Karena kecerdasan dan ketekunannya tersebut, di usia 13 tahun di bawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits. Bahkan di usia yang tergolong masih sangat belia sang ayah menyuruhnya mengajar para santri di pesantren yang dimilikinya.

Pada umur 15 tahun, beliau mulai berkelana mencari pengetahuan agama Islam ke beberapa pesantren, sebut saja Pesantren Wonokoyo-Probolingga, Pesantren Langitan-Tuban, Pesantren Trenggilis-Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan-Surabaya. Di Bangkalan beliau belajar tata bahasa, sastra Arab, fiqh dan sufisme dari Kiai Khalil selama 3 bulan. Sedangkan di Siwalan, beliau lebih memfokuskan pada bidang fiqh selama 2 tahun dengan Kiai Ya'kub. Diperkirakan KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama dengan Ahmad Dahlan (Muhammadiyah). Petualangan beliau dalam mencari ilmu juga sampai di Semarang.¹³

Kemudian KH. Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz guna melanjutkan pelajarannya di sana. Semula beliau belajar di bawah bimbingan Syekh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syekh Mahfudz adalah ahli hadits, beliau orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Mekkah. Dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar Shahih Bukhari. Di bawah bimbingannya, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar *Tarekat Qadariyah* dan *Naqsyabandiyah*. Ajaran

¹³Badiatul Rozikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 246.

tersebut diperoleh Syekh Mahfudz dari Syekh Nawawi dan Syekh Sambas.

Syekh Mahfudz merupakan orang yang menghubungkan Syekh Nawawi dari Banten dan Syekh Sambas dengan K.H. Hasyim Asy'ari. Pengaruh ini dapat ditemukan dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Murid Syekh Khatib banyak yang menjadi ulama terkenal, baik dari kalangan NU maupun dari kalangan yang lain, misalnya KH. Hasyim Asy'ari sendiri, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ahmad Dahlan (tokoh Muhammadiyah), Syekh Muh. Nur Mufti dan Syeh Hasan Maksum dan masih banyak lagi.¹⁴

Di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga seorang ahli astronomi, matematika dan Al-Jabar. KH. Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh madzhab Syafi'i. Ahmad Khatib tidak setuju dengan pembaharuan Muhammad Abduh mengenai pembentukan madzhab fiqh baru. Beliau hanya setuju pada pendapatnya mengenai tarekat. Atas izin dari beliaulah, KH. Hasyim Asy'ari mempelajari tafsir Al-Manar karya Abduh. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak menganjurkan kitab ini dibaca oleh muridnya, karena Abduh mengejek ulama tradisional yang dukungan-dukungan mereka pada praktek Islam dianggap tidak dapat diterima.

KH. Hasyim Asy'ari setuju dengan dorongan Abduh untuk meningkatkan semangat muslim, tapi tidak setuju dengan pendapat

¹⁴Badiatul Rozikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia . . .*, h. 247.

Abduh untuk membebaskan umat dari tradisi madzhab. Berbeda dengan Abduh, KH. Hasyim Asy'ari percaya bahwa tidak mungkin memahami Al-Qur'an dan Hadits tanpa memahami perbedaan pendapat pemikiran hukum. Penolakan terhadap madzhab, menurut beliau akan memutar balikkan ajaran Islam.¹⁵

Dalam perkembangan selanjutnya, KH. Hasyim menjadi pemimpin dari kiai-kiai besar di tanah Jawa. Menurut Zamachsari, setidaknya terdapat empat faktor penting yang melatar belakangi watak kepemimpinan beliau.

- 1) Ia lahir di tengah-tengah *Islamic revivalism* baik di Indonesia maupun di Timur tengah, khususnya di Mekkah.
- 2) Orang tua dan kakeknya merupakan pimpinan pesantren yang punya pengaruh di Jawa Timur.
- 3) Ia sendiri ia dilahirkan sebagai seorang yang sangat cerdas dan memiliki kepemimpinan.
- 4) Berkembangnya perasaan anti kolonial, nasional Arab, dan pan-Islamisme di dunia Islam.¹⁶

Dari faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari mempunyai potensi dan keturunan untuk menjadi orang besar.

¹⁵Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 95.

¹⁶Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS, *Biografi 5 Rais 'Am Nahdotul Ulama*, (Yogyakarta: LTN Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2005), h. 2.

c. Riwayat Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari

Kiprah dan perjuangan beliau sangatlah banyak dalam berbagai bidang, seperti kemasyarakatan, sosial dan politik juga merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau serta pendidikan. Dalam bidang-bidang inilah, beliau menunjukkan perjuangannya. Perjuangannya dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang ini kiprah beliau diwujudkan dengan mendirikan *Jami'iyah Nahdlatul Ulama* pada tanggal 31 Januari 1926 bersama sejumlah Kiai. Bahkan beliau ditunjuk sebagai Syeikhul Akbar dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia.

Organisasi *Jami'iyah Nahdlatul Ulama* didirikan pada hakekatnya bertujuan karena belum adanya suatu organisasi yang mampu mempersatukan para ulama dan mengubah pandangan hidup mereka tentang zaman baru. Kebanyakan mereka tidak peduli terhadap keadaan di sekitarnya. Bangkitnya kaum ulama yang menggunakan NU sebagai wadah pergerakan dan tidak dapat dilepaskan dari peran KH. Hasyim Asy'ari. Beliau berkeyakinan, bahwa tanpa persatuan dan kebangkitan ulama akan terbuka kesempatan bagi pihak lain untuk mengadu domba. Selain itu, didirikannya NU juga bertujuan untuk menyatukan kekuatan Islam dengan kaum ulama sebagai wadah untuk menjalankan tugas peran yang tidak hanya terbatas dalam bidang kepesantrenan dan ritual keagamaan belaka, tetapi juga pada masalah

sosial, ekonomi maupun persoalan kemasyarakatan.¹⁷ Dengan Nahdhatul Ulama, beliau berjuang mempertahankan kepentingan umat. Disatukannya potensi umat Islam menjadi kekuatan kokoh dan kuat, tidak mudah menjadi korban oleh kepentingan politik yang hanya mencari kedudukan dengan mengatasnamakan Islam.

Bidang ekonomi, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari juga layak dicatat dalam bidang ekonomi. Perjuangan ini barangkali adalah cerminan dari sikap hidup beliau, di mana meskipun zuhud, namun tidak larut untuk melupakan dunia sama sekali. Tercatat bahwa beliau juga bekerja sebagai petani dan pedagang yang kaya. Mengingat para kyai pesantren pada saat itu dalam mencari nafkah banyak yang melakukan aktifitas perekonomiannya lewat tani dan dagang dan bukan dengan mengajar.¹⁸ Perjuangan beliau dalam bidang ekonomi ini diwujudkan dengan merintis kerjasama dengan pelaku ekonomi pedesaan. Kerjasama itu disebut *Syirkah Mu'awanah*, bentuknya mirip koperasi atau perusahaan tetapi dasar operasionalnya menggunakan Syari'at Islam.

Bidang politik. Kiprah beliau dalam bidang ini ditandai dengan berdirinya wadah federasi umat Islam Indonesia yang diprakarsai oleh sejumlah tokoh Indonesia yang kemudian lahirlah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang menghimpun banyak partai, organisasi dan perkumpulan Islam dalam berbagai aliran. Lembaga ini menjadi

¹⁷Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, h. 15.

¹⁸Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, h. 252.

Masyumi yang didirikan tanggal 7 November 1945, yang kemudian menjadi partai aspirasi seluruh umat Islam.

Perjuangan beliau dimulai dari perlawanannya terhadap penjajahan Belanda. Sering kali beliau mengeluarkan fatwa-fatwa yang menggemparkan pemerintah Hindia Belanda. Misalnya, ia mengharamkan donor darah orang Islam dalam membantu peperangan Belanda dengan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari memimpin MIAI (Majlis Islam Ala Indonesia). Demikian pula dalam gerakan pemuda, seperti Hizbullah, Sabilillah dan Masyumi, bahkan yang terakhir beliau menjadi ketua, membuat beliau dikenal sebagai Kyai yang dikenal oleh banyak kalangan.¹⁹

Dalam bidang pendidikan, perjuangan beliau diawali dengan mendirikan pesantren di daerah Tebuireng. Daerah terpencil dan masih dipenuhi kemaksiatan. Tepatnya tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1317 H atau tahun 1899 M. Pesantren Tebuireng berdiri dengan murid pertama sebanyak 28 orang. Berkat kegigihan beliau, pesantren Tebuireng terus tumbuh dan berkembang serta menjadi *innovator* dan *agent social of change* masyarakat Islam tradisional di tanah tersebut.²⁰ Pesantren ini merupakan cikal bakal penggemblengan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka sekaligus merupakan monumental ilmu pengetahuan dan perjuangan nasional.

¹⁹Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 82.

²⁰Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, h. 202.

d. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

Kealiman dan keilmuan yang dimiliki Kiai Hasyim yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqih dan hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren salaf (tradisional). Di antara karya-karya beliau yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucu beliau, yaitu KH. Ishamuddin Hadziq sebagai berikut:

- 1) *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jamaah al-Kinani.
- 2) *Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (kitab lengkap). Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan bid'ah, dan sebagainya.
- 3) *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwān*. Berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah *Ukhuwah Islamiyah*.

- 4) *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyat Nahdhatul Ulama'*.
Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
- 5) *Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*.
Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.
- 6) *Mawai'idz*. Karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
- 7) *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'*. Karya ini berisi 40 Hadits tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.
- 8) *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*. Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul Cinta Rasul Utama.
- 9) *Ziyadah Ta'liqat*. Berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdullah bin Yasin Al-Fasuruwani yang mempertanyakan pendapat Kiai Hasyim memperbolehkan, bahkan menganjurkan perempuan mengenyam pendidikan. Pendapat Kiai Hasyim tersebut banyak disetujui oleh ulama-ulama saat ini, kecuali

KH. Abdullah bin Yasin Al-Fasuruwani yang mengkritik pendapat tersebut.

10) *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat.*

Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.

11) *Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah.* Kitab ini berisi tentang

hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.

12) *Risalah bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus.* Menerangkan tentang

permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk waktu shalat.

13) *Risalah Jami'atul Maqashid.* Menjelaskan tentang dasar-dasar

aqidah Islamiyyah dan *Ushul ahkam* bagi orang *mukallaf* untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat wusul ila Allah.

14) *Al-Manasik al-shughra li qashid Ummu al-Qura.* Menerangkan

tentang permasalahan Haji dan Umrah.

Selain karangan tersebut, juga terdapat karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya tersebut antara lain, *Al-Durar Al Munqatirah Fi Al-Masa'il Tis'a 'Asyara, Hasyiyat ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al al Anshari, al-Risalat al- Tauhidiiyyah, al-Qalaid fi Bayan*

*ma Yajib min al Aqaid, al Risalat al-Jama'ah, Tamyuz al-Haqq min al-Bathil.*²¹

e. Pemikiran Umum KH. Hasyim Asy'ari

Sebagai seorang intelektual, KH Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal. Hal itu dapat dilihat dari beberapa pemikirannya, yaitu:

- 1) Teologi. Dalam hal ini, dia mengatakan ada tiga tingkatan untuk mengartikan tuhan (*tawhid*). Tingkatan pertama pujian terhadap keesaan tuhan, hal ini dimiliki oleh orang awam. Tingkatan kedua meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan tuhan, hal ini dimiliki oleh Ulama. Tingkatan ketiga tumbuh dari perasaan terdalam mengenai hakim agung, dan hal ini dimiliki oleh para Sufi.
- 2) *Ahlussunnah wal Jama'ah*. KH. Hasyim Asy'ari menerima doktrin ini karena sesuai dengan tujuan NU khususnya yang berkaitan dengan membangun hubungan ulama Indonesia, yaitu mengikuti salah satu madzhab sunni dan menjaga kurikulum pesantren agar sesuai dengan prinsip-prinsip *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang berarti mengikuti ajaran Nabi Muhammad dan perkataan ulama.
- 3) *Tasawwuf*. Secara garis besar pemikiran tasawwuf KH Hasyim Asy'ari bertujuan memperbaiki perilaku umat Islam secara umum serta sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, dan dalam banyak hal pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali.

²¹Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, h. 99.

- 4) *Fiqh*. Dalam hal ini, beliau menganut aliran madzhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.
- 5) Pemikiran Politik. Pada dasarnya pemikiran politik Hasyim Asy'ari mengajak kepada semua umat Islam untuk membangun dan menjaga persatuan. Menurutnya pondasi politik pemerintahan Islam itu mempunyai tiga tujuan yaitu memberi persamaan bagi setiap muslim, melayani kepentingan rakyat dengan cara perundingan, dan menjaga keadilan.²²

B. Kitab *Adab Al'Alim wa Al Muta'allim*

Secara harfiah, *adab* berarti kesopanan, pendidikan, aturan, tata cara dalam pergaulan,²³ *al-'alim* berarti yang terpelajar atau ahli ilmu, *al-muta'allim* berarti pelajar.²⁴ Jadi, secara harfiah kitab *Adab Al' Alim wa Al Muta'allim* adalah buku yang menerangkan tentang sopan santun, aturan atau tata cara dalam pergaulan bagi ahli ilmu dan pelajar.

Kitab *Adab Al'Alim wa Al Muta'allim* yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah salah satu kitab yang disusun oleh K.H. Hasyim Asy'ari.

Dari pengertian beberapa istilah di atas, peneliti bermaksud untuk memberikan gambaran bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji keterkaitan Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karangan KH Hasyim Asy'ari terhadap *Tasawuf Akhlaki*.

²²Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari . . .*, h. 54.

²³Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), Ed. 2, h. 13.

²⁴Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap . . .*, h. 967.